



# PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN MENIKAH DINI PADA REMAJA PUTRI

Choirunisa Giska Adelia<sup>1</sup>, S. Sulistiawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bidan, Universitas Airlangga, [choirunisa.giska.adelia-2021@fk.unair.ac.id](mailto:choirunisa.giska.adelia-2021@fk.unair.ac.id)

<sup>2</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Pencegahan, Universitas Airlangga, [sulistiawati@fk.unair.ac.id](mailto:sulistiawati@fk.unair.ac.id)

## ABSTRACT

### Keywords:

Reproductive Health;  
Early Marriage;  
Adolescents;  
Reproductive Health;  
Early Marriage;  
Adolescent.

**Abstract:** Early marriage is a marriage carried out by a couple under the age of 19 years or can be categorized as a teenager. Many countries practice marriage at a young age, one of which is Indonesia. Indonesia has the highest percentage of young people in the world, which is ranked 37th and the second highest ranking in ASEAN after Cambodia. In general, child marriage is more common in girls than boys, about 5% of boys marry before they turn 19. In addition, it was also found that women were three times more likely to marry early than men. This early marriage has risks to women's reproductive health. Therefore, the importance of knowledge about reproductive health and early marriage in adolescent girls. This literature review is sourced from various research articles and case reports in Indonesian and English. Sources of results regarding knowledge of adolescent girls on reproductive health, factors that influence early marriage, and the impact of early marriage on adolescent girls. Determined 8 sources of articles that are feasible and relevant to be used in the literature review. Based on the sources obtained, there are several factors that influence the occurrence of early marriage and the lack of knowledge about reproductive health and early marriage.

### Kata Kunci:

Kesehatan Reproduksi;  
Pernikahan Dini;  
Remaja;  
Reproductive Health;  
Early Marriage;  
Adolescent.

**Abstrak:** Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dibawah usia 19 tahun atau dapat dikategorikan remaja. Banyak negara yang melakukan praktik nikah pada usia muda, salah satunya adalah Indonesia. Negara Indonesia memiliki persentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia yaitu rangking 37 dan rangking tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki. Pernikahan dini ini memiliki resiko pada kesehatan reproduksi wanita. Oleh karena itu, pentingnya adanya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja perempuan. Literature review ini bersumber dari berbagai artikel penelitian dan laporan kasus dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Sumber memperlihatkan hasil mengenai pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, serta dampak akibat dari pernikahan dini pada remaja putri. Ditentukan 8 sumber artikel yang layak dan relevan untuk digunakan dalam literature review. Berdasarkan sumber yang didapatkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini dan minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

### Article History:

Received : 20-10-2022  
Revised : 20-12-2022  
Accepted : 28-12-2022  
Online : 01-01-2023

<https://doi.org/10.31764/mj.v8i1.11523>

This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



## **A. LATAR BELAKANG**

Menikah merupakan suatu proses bagi manusia untuk meneruskan keturunannya. Pernikahan merupakan sebuah ikatan sakral berupa penyatuan sepasang sepasang manusia dengan konsekuensi yang tidak mudah, akan tetapi praktik dilapangan. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa usia menikah idealnya untuk perempuan 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk laki-laki (Suryana & Nurwati, 2020). Namun, pada parktiknya banyak pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang dianjurkan BKKBN, pernikahan tersebut adalah menikah dini.

Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan yang terdaftar maupun tidak terdaftar yang mana salah satu atau kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun (Naghizadeh et al., 2021). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dibawah usia 19 tahun atau dapat dikategorikan remaja. Banyak negara yang melakukan praktik nikah pada usia muda. Praktik pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia dibawah 19 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak, menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 19 tahun. Prevalensi tinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%).

Negara Indonesia memiliki persentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia yaitu rangking 37 dan rangking tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Isnaini & Sari, 2019). Selain itu menurut (Arimurdi Intan & Nurmala Ira, 2017) berdasarkan data United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja. Badan Pusat Statistik dan UNICEF mencatat indikasi pernikahan anak terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Rata-rata prevalensi perkawinan usia anak (perempuan 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum umur 18 tahun) 2008- 2012 tertinggi adalah Sulawesi Barat (37,0), Kalimantan tengah (36,3), Sulawesi Tengah (34,9), Papua (33,6) (Isnaini & Sari, 2019). Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki (Hertika Lantin; Wuryaningsih, Emi Wuri, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sekarayu & Nurwati, 2021) salah satu akibat dari pernikahan dini adalah masalah kesehatan reproduksi dikarenakan dipaksa untuk hamil pada usia muda, berisiko mengalami kanker leher rahim di kemudian hari, bahkan lebih parahnya adalah peluang resiko kematian saat melahirkan juga menjadi besar pada usia muda. Hal lain yang dapat terjadi ketika remaja putri hamil akan lebih mudah menderita anemia selama masa kehamilan dan saat melahirkan. Hal tersebut dapat terjadi karena belum siapnya rahim perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siap mental dalam rumah tangga (Isnaini & Sari, 2019). Semakin muda usia perempuan saat pernikahan maka akan semakin berisiko dalam proses kehamilan persalinan baik keselamatan ibu maupun keselamatan anak.

Minimnya pengetahuan mengenai resiko yang ada dan bisa terjadi saat seorang perempuan dengan usia yang belum siap melakukan hubungan badan, mengandung dan melahirkan yang menjadi salah satu faktor pula tingginya angka pernikahan usia dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Isnaini & Sari, 2019) pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan di ni pada kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu 53.8%. Maka dari itu penting untuk mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja putri agar terhindar dari dampak-dampak buruk dari pernikahan dini. Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

**B. METODE PENELITIAN**

*Literature review* ini bersumber dari berbagai artikel penelitian dan laporan kasus dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Sumber diakses melalui Pubmed, Scienedirect, dan website-website bereputasi lainnya, Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah "Pernikahan Dini", "Kesehatan Reproduksi", dan "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja putri". Sumber memperlihatkan hasil mengenai pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, serta dampak akibat dari pernikahan dini pada remaja putri.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pencarian sumber bersarkan kata kunci dan memenuhi kriteria mengenai pengetahuan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja putri. Tahap ini dilakukan untuk membuktikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah layak dan relevan. Hingga pada akhirnya, ditentukan 7 artikel yang akan digunakan menjadi sumber dari *literature review*. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan berbagai metode yaitu deskriptif, kualitatif, *cross sectional*, kualitatif fenomenologi, dan studi wawancara Penelitian tersebut dilakukan diberbagai tempat antara lain Indonesia, Iran, dan Guinea. Berdasarkan 7 jurnal menyatakan bahwa pernikahan dini masih banyak dilakukan. Selain itu dari sumber yang didapatkan bahwa pernikahan dini berakibat fatal pada kesehatan reproduksi.

**Tabel 1.** Hasil Penyaringan Penelitian

<b>Peneliti/Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Sampel</b>
Isnaini, Nurul, Sari, Ratna. (2019)	Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung	Analisis Univariat	95 Orang
Sekarayu, Shafa, Nurwati, Nunung. (2021)	Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi	Kualitatif Deskriptif	10 Orang
Arimurti, Intan., Nurmala, Ira (2017)	Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Peirilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	Kualitatif Deskriptif	5 Orang
Naghizadeh, S., Mirghafourvand, M., Mohammadi, A., Azizi, M (2021)	Knowledge And Viewpoint of Adolescent Girls Regarding Child Marriage, Its Causes and Consequences	Cross Sectional	300 Orang
Sari, Lezi, Y., Umami, Desi, A (2020)	Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Selama Provinsi Bengkulu)	Kualitatif Fenomenologi	17 Orang
Mattebo, Magdalena., Bogren, Malin., Brunner, Nadja., Dolk, Alma.,	<i>Sexual &amp; Reproductive Healthcare Perspectives on Adolescent Girls' Health-Seeking Behaviour in Relation to Sexual and Reproductive Health in Nepal</i>	Studi Wawancara	20 Orang

Pedersen, Christina., Erlandsson, Kerstin (2019)			
Kurniasari, N., Hariastuti, I., Mardiono (2011)	Pemahaman Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura	Kualitatif Deskriptif	15 Orang
Efevbera, Y., Farmer, P (2021)	<i>'It Is This Which Is Normal' A Qualitative Study on Girl Child Marriage and Health in Conakry, Guinea</i>	Kualitatif Deskriptif	19 Orang

Hamil di usia remaja dapat menyebabkan kesulitan seperti macet saat melahirkan, hal tersebut dialaminya saat informan masih tidak tahu kejadiannya (Kurniasari et al., 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Efevbera & Farmer, 2021) menunjukkan bahwa dari beberapa remaja putri yang menjadi responden mengalami gangguan kesehatan reproduksi pasca melakukan hubungan intim pertama dengan pasangannya, selain itu kehamilan dini yang dialami dapat mengakibatkan keguguran atau lahir mati hal tersebut diakibatkan proses persalinan macet yang mengakibatkan ketidakmampuan seorang wanita untuk mengontrol buang air kecil atau besar (Efevbera & Farmer, 2021). Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Umami, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan bahwa pernikahan dini menimbulkan dampak biologis yakni saat kehamilan dan melahirkan dapat mengakibatkan BBLR, Anemia dan Hipertensi, hal tersebut terjadi karena fungsi reproduksi yang belum siap untuk hamil dan melahirkan. Secara biologis alat reproduksi wanita masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk menghadapi walaupun fisik dalam keadaan sehat, hal tersebutlah yang tidak diketahui oleh remaja-remaja yang melakukan pernikahan di usia dini sedangkan hal tersebut sangat membahayakan bagi ibu dan bayi. Sedangkan untuk resiko kebidanan, hamil pada usia remaja akan beresiko pada kematian, terjadinya perdarahan, keguguran, hamil anggur dan hamil prematur.

Sementara kualitas anak yang dihasilkannya: Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat tinggi, Risiko melahirkan anak cacat, Memiliki kemungkinan 5- 30 kali besar risiko bayi meninggal. Serupa dengan penelitian yang dilakukan (Fadlyana & Larasaty, 2016) yaitu bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Anatomi tubuh anak belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi komplikasi berupa obstructed labour serta obstetric fistula. Data dari UNPFA tahun 2003, memperlihatkan 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula. Fistula merupakan kerusakan pada organewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina. Wanita berusia kurang dari 20 tahun sangat rentan mengalami obstetric fistula. Obstetric fistula ini dapat terjadi pula akibat hubungan seksual di usia dini.

Pernikahan ini berhubungan erat dengan dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Usia remaja pada saat melakukan hubungan seksual pertamakali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya. Lebih jauh lagi,

perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Pernikahan usia muda juga merupakan faktor risiko untuk terjadinya karsinoma serviks (Fadlyana & Larasaty, 2016).

Maraknya praktik pernikahan dini juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, ekonomi, budaya, dan MBA (Married By Accident) (Sekarayu & Nurwati, 2021). Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya hal tersebut dapat mendorong seorang untuk melakukan pernikahan dini. Tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Pada pernikahan dini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung akan menikahkan anaknya saat masih remaja (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Secara umum, pernikahan dini akan lebih sering dijumpai pada kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, dengan harapan akan tercapainya keamanan sosial dan finansial, maka dari itu banyak orang tua yang menyetujui pernikahan usia dini (Fadlyana & Larasaty, 2016). Faktor budaya ini terjadi akibat orang tua merasa khawatir terhadap anaknya yang tidak kunjung menikah sehingga menjadi perawan tua. Selain itu, perjodohan juga sering terjadi di kalangan masyarakat sebagai alasan pernikahan dini (Sekarayu & Nurwati, 2021). Kasus pernikahan dini juga sering dilakukan karena adanya MBA karena hal ini disebabkan remaja sangat rentan untuk melakukan perilaku seksual yang mereka lakukan sebelum menikah. Maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas dapat menjadi salah satu faktornya (Sekarayu & Nurwati, 2021). Akibat terlalu bebasnya pergaulan remaja, terutama dalam hubungan berpacaran remaja bisa sampai melakukan seks pranikah dan kehamilan diluar pernikahan.

Berdasarkan sumber penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Umami, 2020) terdapat tambah beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu kemauan diri sendiri. Remaja yang memiliki kemauan untuk menikah dini memiliki tujuan agar tidak menjadi beban orang tua. Selain faktor-faktor tersebut pengetahuan juga sangat berpengaruh pada praktik pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2011) menyebutkan bahwa remaja yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan atau pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini masih rendah. Disebutkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi karena adat istiadat setempat, kepatuhan remaja terhadap orang tua dan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan sumber yang didapatkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi masih sulit untuk didapatkan. Dalam merawat bayi dan balita remaja mengetahui dari keluarga, serta dalam menyusui atau memberikan ASI eksklusif diberikan dari keluarga sendiri. Dalam hal Pengetahuan penyakit menular seksual, seperti HIV remaja peroleh melalui televisi. Dalam hal pernikahan dini atau remaja diperoleh dari keluarga, Dalam hal pengetahuan cara mencegah atau menunda kehamilan (metode KB), remaja memperoleh dari teman dan kerabat sendiri. Dalam hal pola hidup sehat bagi remaja diperoleh dari keluarga sendiri.

Akan tetapi hal tersebut bertolak dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini & Sari, 2019) bahwa remaja putri telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Pengetahuan baik tersebut didapat dari penyuluhan yang diberikan oleh guru selaku pihak sekolah, terkait masa remaja yang sehat dan produktif, penyuluhan yang dilakukan bertepatan tentang kesehatan reproduksi, dan pendidikan seks bagi remaja putri di sekolah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin berupa penyatuan antara laki-laki dan perempuan atas dasar keinginan untuk memiliki keturunan dan keluarga. Pada dasarnya pernikahan dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kematangan dalam segi fisik, psikologis, dan ekonomi. Namun, pada praktik dimasyarakat banyak usia remaja yang melakukan pernikahan. Masalah kesehatan reproduksi tidak bias dihindarkan lagi. Salah satu faktor yang mengakibatkan adalah pengetahuan, baik pengetahuan kesehatan reproduksi maupun pengetahuan mengenai pernikahan dini.

Diharapkan untuk kedepannya fasilitas untuk mendapatkan informasi mengenai kedua hal tersebut mudah ditemui. Salah satu contohnya adalah dengan menggerakkan tim sekolah untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi. Penyuluhan tersebut juga dapat dilakukan oleh tim puskesmas daerah setempat. Selain cara tersebut juga dapat mengkampanyekan kesehatan reproduksi melalui media social yang digunakan oleh remaja saat ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arimurti Intan, & Nurmala Ira. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal of Public Health*, 12(August), 249–262. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>
- Efevbera, Y., & Farmer, P. (2021). It Is This Which Is Normal' A Qualitative Study On Girl Child Marriage And Health In Conakry, Guinea. *Social Science and Medicine*, 273(November 2020), 113762. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113762>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Hertika Lantin; Wuryaningsih, Emi Wuri, P. M. S. (2017). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember (The Relation between Early Marriage and the Risk of Abusing by Mothers Towards her Preschoolers. *Pustaka Kesehatan*, 5(Vol 5 No 3 (2017)), 481–488. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/6139/4548>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di sma budaya bandar lampung. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 77–80.
- Kurniasari, N., Hariastuti, I., & Mardiono. (2011). *Pemahaman Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura*. 74–85.
- Naghizadeh, S., Mirghafourvand, M., Mohammadi, A., & Azizi, M. (2021). Knowledge And Viewpoint Of Adolescent Girls Regarding Child Marriage , Its Causes And Consequences. *BMC Women's Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>
- Sari, L. Y., & Umami, D. A. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan ( Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 53–65.
- Sekarayu, S., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–45.
- Suryana, N. A., & Nurwati, R. N. (2020). *Pengaruh Perkawinan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Tingkat Fertilitas*. 1–23.